

REDUPLIKASI BAHASA LAUJE

HIJRA

Email:Hamuna_Hijra@yahoo.co.id

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK – Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yaitu (1) bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Lauje? (2) bagaimana makna reduplikasi bahasa Lauje? Adapun tujuan penelitian ini yakni: (1) mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Lauje. (2) mendeskripsikan makna reduplikasi bahasa Lauje. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang dalam prosesnya mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik simak libat cakap. (2) tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode distribusional. Metode ini menggunakan teknik perluas dan teknik ganti. (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bentuk reduplikasi bahasa Lauje terdiri atas: (1) reduplikasi penuh; *lampa-lampa* 'jalan-jalan', (2) reduplikasi sebagian: *lama-lamaring* 'lemari-kecil', (3) reduplikasi dengan proses pembubuhan afiks: *nontunu-tunua* 'membakar-bakarkan', dan (4) reduplikasi berdasarkan kelas kata: Reduplikasi nomina *polu-polu* 'batu-batu', reduplikasi verba *lembas-lembas* 'pukul-pukul', reduplikasi adjektiva *neindi-neindi* 'besar-besar', dan reduplikasi adverbia *tutunyo-tutunyo* 'sungguh-sungguh'.

Kata Kunci: Reduplikasi Bahasa Lauje.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pokok-pokok tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun kalimat. Bila aturan kaidah ini dilanggar maka komunikasi terganggu. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna karena sebagai faktor yang terdapat dalam masyarakat pemakaian bahasa itu seperti usia, pendidikan, agama bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang.

Bahasa Lauje, merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di daerah Sulawesi Tengah. Bahasa Lauje merupakan bahasa yang sering digunakan pada masyarakat di desa Tombi, kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Lauje masih digunakan oleh suku Lauje sebagai lambang identitas suku bangsa di daerah tersebut dan

masih dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara keluarga.

Bahasa Lauje ini merupakan aset budaya daerah Sulawesi Tengah, mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah, dalam kaitannya dengan pertumbuhan pengembangan dan pengakuan bahasa Indonesia, serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur budaya maka bahasa daerah perlu di lestarikan, dipelihara dan dikembangkan dalam hal ini termasuk bahasa Lauje.

Penutur bahasa Lauje yang berada di kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong meliputi beberapa desa, yaitu (1) desa Tombi, (2) desa Sidole, (3) desa Tanampedagi, (4) desa pangku, (5) desa Paranggi, (6) desa Lemo, (7) dan desa Buranga. Namun dalam penelitian bahasa Lauje ini difokuskan pada desa Tombi, kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong. Adapun jumlah penutur bahasa Lauje di kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong ialah \pm 4.444 jiwa dari \pm 22.659 jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih bahasa Lauje sebagai penelitian yakni "Reduplikasi Bahasa Lauje". Ramlan (2012: 63) menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *lampa-lampa* 'jalan-jalan' dari bentuk dasar *lampa* 'jalan' kemudian ditambahkan prefiks (me) menjadi *melampa-lampa* 'berjalan-jalan'. Dengan alasan penulis, penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dikarenakan untuk mengenalkan berbagai macam reduplikasi atau pengulangan terhadap bahasa daerah (bahasa lauje) terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran misalnya, guru dapat memberikan contoh reduplikasi dalam bahasa daerah yang dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik. Selain itu reduplikasi dalam bahasa lauje juga dapat memberikan kepada semua pengguna bahasa lauje pada khususnya, bahwa pengulangan kata yang sering dituturkan memiliki nilai pendidikan serta dapat menghindari bahasa lauje dari kepunahan.

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa dalam kajian morfologi terdapat beberapa aspek yang mengandung wilayah kajian reduplikasi. Reduplikasi dapat dipahami sebagai kata pengulangan dari bentuk dasar baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik kombinasi afiks maupun tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Lauje?
2. Bagaimana makna reduplikasi bahasa Lauje?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Lauje?
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi bahasa Lauje?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Lauje pada khususnya.
2. Sebagai langkah menyelamatkan dan bentuk pemeliharaan bahasa daerah dari ancaman kepunahan.
3. Sebagai bahan informasi untuk peneliti berikutnya.
4. Dapat melestarikan dan mengembangkan penggunaan bahasa Lauje.

1.5 Batasan Istilah

Menghindari adanya perbedaan pendapat, dalam penelitian ini dipandang perlu dikemukakan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah berikut ini adalah istilah kunci dari penelitian yang dilakukan:

1. Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun disertai dengan perubahan bunyi (Chaer, 1994 : 182)
2. Bentuk Reduplikasi adalah pengulangan kata yakni suatu pengulangan atau secara morfemis yang mengulang satuan gramatikal baik secara utuh, sebagian, perubahan bunyi dan penambahan afiks.
3. Makna pengulangan adalah menyatakan makna banyak, mengandung arti lain, menyerupai sesuatu, mengandung arti saling, (timbang-balik), dan makna kolektif yang berhubungan dengan bentuk dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan kepustakaan tentang reduplikasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang reduplikasi atau pengulangan. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi bahasa daerah masing-masing yang diteliti, namun objek penelitiannya berbeda sehingga penelitian tersebut menghasilkan bentuk dan makna yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Aimah Nurul Falah, (2016). Reduplikasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini mengacu pada pengulangan verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan reduplikasi yang bergabung dengan verba bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah dwimurni, dwireka, dwipura dan trilingga.

Penelitian kedua tentang reduplikasi yang dilakukan oleh Raja Dezriani (2013). Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga. Penelitian ini mengkaji Aspek reduplikasi yang meliputi pengulangan keseluruhan, sebagian, dengan proses pembubuhan afiks, dan perubahan fonem.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Raja Dezriani (2013), melakukan penelitian tentang reduplikasi bahasa Melayu, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti selanjutnya meneliti reduplikasi bahasa Lauje tanpa melakukan batasan. Penelitian kedua yang dilakuakn oleh Aimah Nurul Falah (2016), melakukan penelitian analisis reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, pada peneliti selanjutnya terdapat perbedaan pada objek penelitian dan bahan kajiannya. Bertolak dari hal tersebut, maka dari itu penelitian dengan judul "Reduplikasi Bahasa Lauje" perlu dilakuakn.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Kajian linguistik

Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan akan menyangkut bahasa pada umumnya, bukan bahasa tertentu, sedangkan linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa (Acmad, 2012: 16).

Kajian umum dan khusus ini dapat dilakukan terhadap keseluruhan sistem bahasa atau hanya pada satu tatarandalam sistem bahasa itu. Oleh karena itu, mungkin studi mengenai fonologi umum atau fonologi

khusus, morfologi umum atau morfologi khusus, atau juga studi sintaksis umum dan sintaksis khusus. Pembicaraan dalam buku ini terutama hanya mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa pada umumnya.

Menurut A. Chaedar Alwasilah (2011: 96), Linguistik umum adalah General Linguistics mudah dimengerti dengan melihat namanya: general = umum dan linguistics = ilmu bahasa secara umum. Haruslah dibedakan antara linguistics dan studi bahasa tertentu, Indonesia, Sunda umpamanya. Studi macam terakhir sudah lama dikenal orang, dalam arti bahwa orang-orang sebelum linguistik lahir pun sudah mempelajarinya dalam dan tradisi sendiri-sendiri. Sebaliknya General Linguistics meminati bahasa sebagai suatu bagian tingkahlaku dan kemampuan manusia yang teramati atau berkadar semesta. Kesemestaan di sini berarti adanya persamaan sifat-sifat dan hakikat bahasa manusia, namun tak dapat disangsikan bahawa tidak ada general language di bumi ini. Diperkirakan di bumi ini ada 3.000 bahasa dan linguistik tidak berambis untuk memepelajarinya semua. Tidak mungkin!

2.2.2 Pengertian Reduplikasi

Ramlan (2005: 55) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah satuan gramatikal, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang buku-buku dari bentuk dasar buku, kata ulang perumahan-perumahan dari bentuk dasar perumahan, kata ulang berjalan-jalan dari bentuk dasar berjalan, kata ulang bolak-balik dari bentuk dasar balik.

Sejalan dengan ini Verhaar (2012: 152) mendefinisikan pula bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

2.2.3 Ciri-Ciri Reduplikasi

Yang dimaksud dengan ciri reduplikasi adalah identitas yang dapat dilihat dari satuan gramatikal, setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang itu disebut bentuk dasar, sehingga sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya.

Sehubungan dengan hal itu, Ramlan (2005: 62) menyatakan, sebagian besar kata ulang dengan mudah dapat dikenali bentuk kata dasarnya, misalnya: rumah-rumah bentuk dasarnya dapat dengan mudah ditentukan, yakni (rumah). Dengan mencermati pendapat pakar di atas maka yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pendapat yang di kemukakan oleh Ramlan karena ciri reduplikasi yang dikemukakan oleh Ramlan berlaku juga dalam bahasa Lauje.

2.2.4 Bentuk Reduplikasi

Berdasarkan bentuknya, Ramlan (2005: 60) menggolongkan reduplikasi sebagai berikut.

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Contoh:

Rumah	→	rumah-rumah
Bola	→	bola-bola
Sepeda	→	sepeda-sepeda
Meja	→	meja-meja
Kursi	→	kursi-kursi

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah proses pembentuk kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya.

Contoh:

Berjalan	→	berjalan-jalan
Berlari	→	berlari-lari
Menulis	→	menulis-nulis
Melihat	→	melihat-lihat
Bersiap	→	bersiap-siap

3. Reduplikasi Berko mbinasi Afiks

Pada proses ini, bentuk dasar di ulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembumbuhan afiks. Proses pengulangan yang terjadi itu bersama-sama dengan proses penambahan afiks pada bentuk dasarnya.

Contoh:

Minum	→	minum-minuman
Mobil	→	mobil-mobilan
Buah	→	buah-buahan
Rumah	→	rumah-rumahan

1. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah pembentuk kata melalui pengulangan bentuk dasar yang diikuti dengan perubahan fonem.

Contoh:

Serba	→	serba-serbi
Balik	→	bolak-balik
Lauk	→	lauk-pauk
Gerak	→	gerak-gerik
Ramah	→	ramah-tamah

Chaer (2006: 286-287) membedakan empat macam bentuk kata ulang, yaitu:

1. Kata ulang utuh atau murni adalah kata ulang yang sebagian pengulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya.

Contoh:

Orang-orang	→	bentuk dasar orang
Cepat-cepat	→	bentuk dasar cepat
Makan-makan	→	bentuk dasar makan
Meja-meja	→	bentuk dasar meja
Batu-batu	→	bentuk dasar batu

2. Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan.

Contoh:

Perubahan vokal:	Bolak-balik
	Larak-lirik
	Serba-serb
	Tindak-tanduk
	Kelap-kelip
Perubahan konsonan:	Sayur-mayur
	Lauk-pauk
	Ramah-tamah
	Cerai-berai

3. Kata ulang sebagian, yaitu kata ulang yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja disertai dengan pergantian vokal suku pertama itu dengan bunyi e pepet.

Contoh:

Leluhur	→	bentuk dasar luhur
Lelaki	→	bentuk dasar laki
Tetangga	→	bentuk dasar tangga
Tetamu	→	bentuk dasar tamu
Peparu	→	bentuk dasar paru

4. Kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang disertai dengan pemberian imbuhan.

Contoh:

Bangunan-bangunan

Melihat-lihat

Bermeter-meter

Kegiatan-kegiatan

Pemimpin-pemimpin

Pembongkaran-pembongkaran

Peraturan-peraturan

2.2.5 Fungsi Reduplikasi

Reduplikasi mempunyai fungsi, sebagaimana yang dikemukakan Ramlan (2005:97) menjelaskan bahwa, pengulangan atau reduplikasi mempunyai dua fungsi yaitu, fungsi gramatikal dan fungsi semantis. Fungsi gramatikal adalah fungsi yang berkaitan dengan satuan bahasa, sedangkan fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan satuan bahasa. Kedua fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena perubahan suatu satuan bahasa akan mengakibatkan pula identitas semantis.

2.2.6 Makna Reduplikasi

Ramlan (2005: 176) mengatakan proses pengulangan mempunyai beberapa makna yaitu: (1) mengatakan makna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dasar, misalnya: rumah-rumah, binatang-binatang, kejahatan-kejahatan, (2) menyatakan makna 'banyak' yang tidak berhubungan dengan kata dasar melainkan berhubungan dengan kata yang 'diterangkan' pada tataran frase, misalnya: rumah yang besar, mahasiswa yang cerdas-cerdas, (3) mengatakan makna 'tak bersyarat' dalam kalimat, misalnya: jambu-jambu mentah dimakannya, duri-duri diterjang, darah-darah diminum, (4) mengatakan makna yang menyerupai bentuk dasar, misalnya: kuda-kudaan, gunung-gunungan, kemudah-mudahan, (5) menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasar berulang-ulang, misalnya: berteriak-teriak, memukul-memukul, menyobek-nyobek, (6) mengatakan bahwa perbuatan tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan seenaknya, dengan santainya, misalnya: dalam kalimat, seluruh anggota keluarga duduk di teras muka, untuk menemui tamunya, berjalan-jalan, minum-

minum, (7) mengatakan bahwa, perbuatan tersebut pada bentuk dasar itu oleh pihak dan saling mengenal, misalnya: pukul-memukul, surat-menyurat, kunjung-mengunjungi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Reduplikasi itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi reduplikasi morfemik, fonologik, sintaktik. Namun reduplikasi yang morfemiklah yang paling banyak dibicarakan oleh para tata bahasawan, bahkan telah ada yang meneliti secara spesifik sehingga meraih gelar doktor, yaitu Simatupang (1983) yang kemudian hasilnya dipublikasikan menjadi buku seri ILDEP. Dalam membicarakan reduplikasi morfemik, beberapa istilah yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama tampak dari beberapa pendapat para ahli yaitu menurut Ramlan dan Keraf yang salah satu pembahasannya dalam mendeskripsikan masalah Reduplikasi namun memiliki makna yang sama yaitu bentuk pengulangan sebagian atau dwilingga.

Reduplikasi sebagian atau peristiwa lazim terdapat dalam setiap bahasa di muka bumi ini yang berdasarkan ketentuan dan kesepakatan bersama, sehingga telah banyak dibicarakan meskipun menggunakan berbagai istilah atau berdasarkan suku-suku yang diyakini oleh setiap lapisan masyarakat. Khususnya pada bahasa daerah yaitu bahasa Lauje yang juga memiliki bentuk dan makna reduplikasi yang terletak di Sulawesi Tengah, lebih tepatnya di desa Tombi, kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong. Melalui penelitian ini, peneliti berharap nantinya dapat mendeskripsikan reduplikasi bahasa Lauje berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan dengan ketentuan masih berada pada lingkup onjek yang telah diteliti. Selanjutnya dapat membantu meminimalisir terjadinya kepunahan bahasa daerah, karena kurangnya perhatian dari generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah yang secara kasat mata telah menjadi ciri khas mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori linguistik struktural. Linguistik struktural adalah kajian linguistik yang membahas bahasa menggunakan pendekatan pada bahasa itu sendiri. Linguistik struktural memandang bahasa terdiri dari satuan fonologi yang mencakup fonem dan satuan gramatikal yang mencakup morfem, kata, frase, klausa dan kalimat. Aliran

struktural yang dikembangkan Bloomfield dengan para pengikutnya sering juga disebut aliran taksonomi. Disebut aliran taksonomi karena aliran ini menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hirarkinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokusnya adalah deskripsi secara menyeluruh tentang bentuk, dan makna reduplikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bokdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang melibatkan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri sesuai dengan tujuannya maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan kepeluan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di desa Tombi, kecamatan Ampibabo, kabupaten Parigi Moutong, provinsi Sulawesi Tengah. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat ini ialah karena masyarakat di desa atau di daerah tersebut dilihat dari etnik atau suku

didominasi oleh masyarakat yang bersuku Lauje.

3.3 Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah bahasa lisan. Data lisan yang dimaksud diperoleh dari para informan/ penutur asli bahasa Lauje yang bertempat tinggal di Desa Tombi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria-kriteria tertentu, yang menjadi informan harus dilihat dari berbagai segi seperti: dapat mewakili masyarakat bahasanya, pendidikan, usia dan kesehatan. Berdasarkan pandangan tersebut penentuan informan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Djajasudarma (1993: 20) yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang informan, yaitu:

1. Penutur asli bahasa Lauje.
2. Dapat berbahasa Indonesia dengan baik.
3. Dapat menuturkan bahasa daerah yang diteliti dengan sempurna.
4. Berusia minimal 35 tahun dan maksimal 55 tahun.
5. Berpendidikan minimal Sekolah Dasar (SD).
6. Memiliki alat ucap yang lengkap, sehat jasmani dan rohani.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data, data yang diteliti berupa data lisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan dan alat perekam. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam metode cakap. Telepon genggam digunakan untuk merekam pembicaraan yang dikemukakan oleh informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan data.

3.5 Metode dan Teknik Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik analisis data, dan (3) teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1992: 17)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode simak atau secara lisan. Disamping itu juga digunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan. Data lisan dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti itu berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan. Peneliti berdialog sambil menyimak pemakaian bahasa informan. Saat penerapan teknik simak libat cakap juga disertai teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Data tulis dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133). Disamping dengan metode simak, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode cakap. Metode cakap dibantu dengan teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan adalah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pancing dilakukan dengan teknik pemancingan. Artinya, peneliti mengajukan berbagai macam pertanyaan agar informan terpancing melakukan pembicaraan dengan peneliti. Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dengan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam. Artinya, peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman informan untuk mendapatkan hasil yang lebih aktual. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, (1993: 137-139).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih atau biasa disebut metode distribusional adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu

yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13), (Mahsun, 2005: 120). Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referent bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya mitra wicara. Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dilakukan sejumlah tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah :

1. Transkripsi data dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis dan mencatat data tertulis.
2. Pengalih bahasa, dari bahasa Lauje ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengelompokkan bahasa Lauje berdasarkan bentuk reduplikasi.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data yaitu metode informal dan Metode formal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan tulisan atau kata-kata biasa. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan simbol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Reduplikasi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam kajian pustaka bahwa pengulangan merupakan salah satu hasil proses morfemis. Selain mempunyai fungsi tertentu, pengulangan juga memiliki bentuk yang spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengulangan dalam bahasa Lauje adalah pengulangan berstruktur. Bentuk pengulangan berstruktur dibagi atas pengulangan penuh dan berafiks.

Bentuk reduplikasi penuh ini pembahasannya didasarkan pada spesifik kelas kata yaitu reduplikasi nomina, reduplikasi verba, reduplikasi adjektiva, dan reduplikasi adverbial. Untuk lebih jelasnya, jenis reduplikasi tersebut akan diuraikan secara khusus dalam pembahasan berikut:

4.1.1 Reduplikasi Nomina

Pengulangan nomina yang ditemukan dalam bahasa Lauje terdiri dari bentuk

pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berimbuhan. Pengulangan penuh adalah pengulangan yang terjadi pada seluruh bentuk dasarnya. Pengulangan sebagian adalah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya sedangkan pengulangan berimbuhan terjadi dari kata dasar yang pengulangannya mendapat imbuhan.

Bentuk-bentuk pengulangan nomina akan dikemukakan dalam uraian berikut ini:

1. Reduplikasi penuh

Pengulangan penuh adalah pengulangan seluruh kata dasar.

Contoh:

Kata Dasar
Pengulangan

<i>(polu)</i>	→	<i>(polu-polu)</i>
'batu'		'batu-batu'
<i>(bonuo)</i>	→	<i>(bonuo-bonuo)</i>
'rumah'		'rumah-rumah'
<i>(pidi)</i>	→	<i>(pidi-pidi)</i>
'kucing'		'kucing-kucing'
<i>(manu)</i>	→	<i>(manu-manu)</i>
'ayam'		'ayam-ayam'
<i>(kaca)</i>	→	<i>(kaca-kaca)</i>
'gelas'		'gelas-gelas'

Nadodomo jojo kaca-kaca i lalong lamaring nio.

Sudah pecah semua gelas-gelas di dalam lemari ini.

Nogoot bega polu-polu i lalong tombi Ampibabo nio.

Banyak sekali batu-batu di dalam sumur Ampibabo ini.

Bagian yang berulang dalam contoh di atas ialah seluruh kata dasarnya. Dengan demikian, contoh tersebut membuktikan bahwa dalam pengulangan kata bahasa Lauje terdapat pengulangan penuh.

2. Reduplikasi Sebagian

Yang dimaksud dengan pengulangan di sini ialah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya. Pengulangan nomina sebagian yang ditemukan dalam bahasa Lauje terdiri dari suku awal. Pengulangan suku awal ialah pengulangan dua suku awal bagi kata dasar yang terdiri dari tiga suku kata.

Contoh:

Bentuk dasar <i>(lamaring)</i>	→	bentuk ulang <i>(lama-lamaring)</i>
'lemari'		'lemari kecil'
<i>(suraya)</i>	→	<i>(sura-suraya)</i>
'piring'		'piring kecil'
<i>(gadera)</i>	→	<i>(gade-gadera)</i>
'kursi'		'kursi kecil'
<i>(sapeda)</i>	→	<i>(sape-sapeda)</i>
'sepeda'		'sepeda kecil'
<i>(meja)</i>	→	<i>(meja-meja)</i>
'meja'		'meja kecil'
<i>(unga)</i>	→	<i>(unga-unga)</i>
'anak'		'anak kecil'

*Maya notamba sape-sapeda i liang bonuo.
Maya bermain sepeda kecil di luar rumah.
Lama-lamaring nio no dodomo kacanyo.
Lemari kecil ini sudah pecah kacanya.*

Bagian yang diulang dalam contoh di atas ialah dua suku awal. Dengan demikian, contoh-contoh di atas membuktikan bahwa dalam pengulangan bahasa Lauje terdapat pula pengulangan sebagian. Dalam hal ini, kata yang mengalami pengulangan sebagian ialah kata dasar yang terdiri lebih dari dua suku kata.

3. Reduplikasi Berimbuhan

Pengulangan berimbuhan dengan stem nomina dalam bahasa Lauje ini terdiri dari pengulangan penuh dengan penambahan prefiks (no-) pada bagian awal pengulangan.

Contoh:

Awalan (no-)		
<i>(polu-polu)</i>	→	<i>(nopolu-poluong)</i>
'batu-batu'		'berbatu-batu'
<i>(fulu-fulu)</i>	→	<i>(nofulu-fuluong)</i>
'bulu-bulu'		'berbulu-bulu'
<i>(luba-luba)</i>	→	<i>(noluba-lubaong)</i>
'rambut-rambut'		'berrambut-rambut'

*Nopolu-poluong jalang mao i buyul Toibangka.
Berbatu-batu jalan pergi ke gunung Toibangka.
Nofulu-fuluong lima si ika
Berbulu-bulu tangannya ika.*

4.1.2 Reduplikasi Verba

Bentuk pengulangan verba yang ditemukan dalam bahasa Lauje terbagi atas bentuk pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berimbuhan.

1. Reduplikasi Penuh

Bentuk pengulangan penuh ialah pengulangan semua unsur yang terdapat dalam pengulangan tersebut diulang secara utuh.

Contoh:

(*lampa*) → (*lampa-lampa*)
 `jalan' → `jalan-jalan'
 (*entil*) → (*entil-entil*)
 `cubit' → `cubit-cubit'
 (*lembas*) → (*lembas-lembas*)
 `pukul' → `pukul-pukul'

Fira dan Lina notamba entil-entil.

Fira dan lina bermain cubit-cubit.

Ima lembas-lembas ulu tambanung ana.

Ima pukul-pukul dulu bantal itu.

2. Reduplikasi Sebagian

Pengulangan verba sebagian yang ditemukan dalam bahasa Lauje.

Contoh:

(*nongodung*) → (*nongodung-ngodung*)
 `duduk' → `sedang duduk'
 (*nolampa*) → `(nolampa-lampa)
 `bejalan' → `bejalan-jalan'
 (*notulu*) → (*notulu-tulu*)
 `tidur' → `sedang tidur'
 (*nolembas*) → `*nolembas-lembas*'
 `memukul' → `memukul-mukul'
 (*nobarenggo*) → `*nobarenggo-barenggo*'
 `melempar' → `melempar-lempar'
 (*netebubus*) → (*netebubus-tebubus*)
 `tumpah' → `tertumpah-tumpah'

Eki nangalo ogo netebubus-tebubus.

Eki mengambil air tertumpah-tumpah.

Iki nobarenggo-barenggo dulia nu to'o.

Iki melempar-lempar duriannya orang

3. Reduplikasi Berimbuhan

Di samping reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian, terdapat pula reduplikasi verba berimbuhan.

1. Jenis reduplikasi berdasarkan imbuhan

Contoh:

(*tunu-tunu*) → (*nontunu-tunua*)
 `bakar-bakar' → `membakar-bakarkan'
 (*palu-palu*) → (*nipalu-palua*)
 `palu-palu' → `pukul dengan palu'
 (*pande-pande*) → (*napande-pandemo*)
 `pintar-pintar' → `sudah pintar-pintar'

Ana nasaro nontunu-tunua ami loka.

Ana sering membakar-bakarkan kami pisang.

Aning napande-pandemo nogabu utang.

Aning sudah pintar-pintar memasak sayur.

2. Jenis reduplikasi berdasarkan imbuhan yang bermakna perintah

Contoh:

(*baju-baju*) → (*baju-bajui*)
 `baju-baju' → `pakaikan baju'
 (*salana-salana*) → (*salana-salanai*)
 `celana-celana' → `pakaikan celana'
 (*ruyu-ruyu*) → (*ruyu-ruyui*)
 `kerudung-kerudung' → `pakaikan kerudung'
 (*songko-songko*) → (*songko-songkoi*)
 `peci-peci' → `pakaikan peci'
 (*rampa-rampa*) → (*rampa-rampai*)
 `rempa-rempa' → `pakaikan rempa'
 (*naus-naus*) → (*naus-nausi*)
 `sarung-sarung' → `pakaikan sarung'

Ina baju-bajui iki.

Ina pakaikan baju iki.

Zarah ruyu-ruyui najwah.

Zarah pakaikan kerudung najwah.

4.1.3 Reduplikasi Adjektiva

Bentuk reduplikasi adjektiva yang ditemukan di dalam bahasa Lauje terdiri dari pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berimbuhan. Pengulangan adjektiva terdiri dari pusat pertama dan pusat kedua yang berisi ulangan adjektiva.

1. Pengulangan penuh

Pengulangan penuh adalah pengulangan yang seluruhnya terjadi pada seluruh bagian tanpa penambahan maupun penghilangan fonem dan tanpa kombinasi dengan imbuhan.

Contoh:

(*neindi*) → (*neindi-neindi*)
 `besar' → `besar-besar)
 (*nemeas*) → (*nemeas-nemeas*)
 `putih' → `putih-putih'
 (*nagaya*) → (*nagaya-nagaya*)
 `bagus' → `bagus-bagus'
 (*napande*) → (*napande-napande*)
 `pintar' → `pintar-pintar'

Nagaya -gaya baju i pobalu too ara mai

Bagus-bagus baju di jual orang arab sana.

Neindi-neindi bonuo too china i kota Palu.

Besar-besar rumahnya orang china di kota Palu.

2. Reduplikasi sebagian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan reduplikasi

adjektiva sebagian pengulangan fonem vokal pada akhir kata pusat pertama.

Contoh:		
(negenda)	→	(negenda-genda)
'panjang'		'agak panjang'
(naadal)	→	(naadal-adal)
'keras'		'agak keras'
(nemeas)	→	(nemeas-meas)
'putih'		'agak putih'

Rina nemeas-meas ulitonyo.

Rina agak putih kulitnya.

Aisyah negenda-genga lubanyo.

Aisyah agak panjang rambutnya.

3. Reduplikasi berimbuhan

Bentuk reduplikasi berimbuhan dalam bahasa Lauje yang ditemukan dalam penelitian ini adalah awalan (ne), dan konfiks (na.mo)

a. Reduplikasi kata berawalan (ne)

Contoh:		
(itong-itong)	→	(neitong-itong)
'hitam-hitam'		'agak hitam'
(doda-doda)	→	(nedoda-doda)
'merah-merah'		'agak merah'

Rahmat neitong-itong ulitonyo.

Rahmat agak hitam kulitnya.

Hadra nedoda-doda bajunyo.

Hadra agak merah bajunya.

b. Reduplikasi kata berkonfiks (na.mo)

Contoh:		
(pande-pande)	→	(napande-pandemo)
'pintar-pintar'		'sudah pintar'
(puko-puko)	→	(napuko-pukomo)
'bodoh-bodoh'		'sudah bodoh'

Lina dan Lani napande-pandemo nogabu.

Lina dan Lani sudah pintar memasak.

Mayang napuko-puko nosalag bau.

Mayang sudah bodoh-bodoh menggoreng ikan.

4.1.4 Reduplikasi Adverbia

Bentuk pengulangan adverbial yang ditemukan di dalam bahasa Lauje terdiri dari pengulangan penuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berimbuhan. Bentuk pengulangan adverbial terdiri dari pusat

pertama yang berisi adverbial dan pusat kedua yang berisi ulangan.

1. Reduplikasi penuh

Reduplikasi penuh disini ialah pengulangan seluruhnya yang terjadi pada seluruh bagian tanpa penambahan maupun penghilangan fonem dan tanpa berkombinasi dengan imbuhan.

Contoh:		
(pariama)	→	(pariama-pariama)
'tahun'		'tahun-tahun'
(tutunyo)	→	(tutunyo-tutunyo)
'sungguh'		'sungguh-sungguh'
(jaat)	→	(jaat-jaat)
'jelek'		'jelek-jelek'
(bobos)	→	(bobos-bobos)
'busuk'		'busuk-busuk'

Nana tutunyo-tutunyo noguru nogutu roti.

Nana sungguh-sungguh belajar membuat kue.

Ami nompilei baju najaat-jaat jojo.

Ami memih baju jelek-jelek jojo.

2. Reduplikasi sebagian

Yang dimaksud dengan reduplikasi sebagian di sini ialah pengulangan proses pembentukan kata melalui pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Pengulangan adverbial sebagian yang ditemukan dalam penelitian bahasa Lauje ialah pengulangan yang terjadi pada bagian bentuk dasarnya.

Contoh:		
(bembengi)	→	(bembengi-bengi)
'sore hari'		'agak sore'
(noolom)	→	(noolom-olom)
'malam'		'agak malam'

Ari alip neteule bembengi-bengi lai sikolang.

Ari baru pulang agak sore dari sekolah.

Siamau noolom-oom alip neteule lai joong.

Bapakku agak malam baru pulang dari kebun.

3. Reduplikasi Berimbuhan

Bentuk reduplikasi adverbial berimbuhan yang ditemukan dalam bahasa Lauje ialah awalan (na) dan akhiran (i). Adapun bentuk tersebut akan di uraikan dengan contohnya di bawah ini.

1. Reduplikasi dengan awalan (na)

Contoh:

(natanjal-tanjaj) → (natanjal-tanjaj)
 'tinggi-tinggi' → 'agak tinggi'
 (nakudu-kudu) → (nakudu-kudu)
 'pendek-pendek' → 'agak pendek'
 (nalalong-lalong) → (nalalong-lalong)
 'dalam-dalam' → 'agak dalam'
Natanjal-tanjaj bonuo too bugis i kampung nio.
 Agak tinggi rumah orang bugis di kampung ini.
Nalalong-lalong bangka i joong emi nio.
 Agak dalam lubang di kebun kalian ini.

2. Reduplikasi dengan akhiran (i)

Contoh:

(sede-sedei) → (sede-sedei)
 'pelan-pelan' → 'pelan-pelan'

Nini dan nina neginjo sede-sedei.

Nini dan nina berlari pelan-pelan.

4.2 Makna Reduplikasi

Sistem pengulangan dalam bahasa Lauje yang merupakan hasil proses morfemis ternyata menimbulkan efek semantik, yakni adanya beberapa makna yang timbul. Dalam penelitian ini menjadi inti pembahasan ialah makna pengulangan kata. Makna pengulangan kata ini mencakup makna pengulangan kata dasar dan makna kata berimbuhan. Oleh karena itu, makna sangat ditentukan oleh setiap jenis kata yang mengalami proses pengulangan arti atau makna yang timbul tersebut akan diuraikan berikut.

1. Makna Pengulangan Nomina

Pengulangan nomina dalam berbagai bentuk menimbulkan makna tertentu sebagai berikut:

a. Menyatakan sesuatu yang kecil

Contoh:

Bau-bau

'ikan kecil', dan sesuatu yang menyerupai ikan'

Peti-peti

'peti kecil'

Batu-batu

'batu kecil'

b. Menyatakan sesuatu yang menyerupai benda yang tersebut dalam kata dasar.

Contoh:

Oto-oto

'sesuatu yang menyerupai mobil, mobil-mobilan'

Meja-meja

'sesuatu yang menyerupai meja'

Kaca-kaca

'sesuatu yang menyerupai gelas'

Baju-baju

'sesuatu yang menyerupai baju'

Tau-tau

'sesuatu yang menyerupai boneka'

c. Menyatakan makna menunjukkan

Contoh:

Sisei-sisei

'siapa-siapa'

Ana-ana

'itu-itu'

Nio-nio

'ini-ini'

Nasusul-susul

'dekat-deka'

Nagal-gal

'jauh-jauh'

d. Menyatakan makna bermacam-macam

Contoh:

Bunga-bunga

'bunga-bunga'

Puput-puput

'rumput-rumput'

Buku-buku

'buku-buku'

Tuda-tuda

'tanaman-tanaman'

Buah-buah

'buah-buahan'

Utang-utang

'sayur-sayur'

Roti-roti

'kue-kue'

e. Menyatakan makna kumpulan sama atau seluruhnya

Contohnya:

Tagu-tagu'u

'teman-tamanku'

f. Menyatakan makna banyak

Contoh:

Binata-binata

'binatang-binatang'

Unga-unga

'anak-anak'

2. Makna Pengulangan Verba

a. Menyatakan makna sedikit

Contoh:

mene-mene

'naik sedikit'

Nyau-nyau

'turun sedikit'

Sede'i-sede'i

'sedikit-sedikit'

b. Menyatakan makna sifat

Contoh:

Melampa-lampa

'sering bepergian tanpa tujuan'

c. Menyatakan makna melakukan pekerjaan secara tidak serius

Contoh:

Notingkalodong-tingkalodong

'berenang-berenang'

Notulu-tulu

'tudur-tiduran'

3. Makna pengulangan adjektiva

a. Menyatakan makna setiap

Contoh:

Olom-olom

'setiap malam'

Teteleo-teteleo

'setiap pagi'

Leo-leo

'setiap hari'

Pariama-pariama

'setiap tahun'

Mbengi-mbengi

'setiap sore'

b. Menyatakan makna agak melemahkan

Contoh:

Meas-meas

'putih-putih'

Itong-itong

'hitam-hitam'

Memes-memes

'pucat-pucat'

c. Menyatakan makna keadaan khusus (untuk paras) atau menyatakan intensitas

Contoh:

Nagaya-nagaya

'agak cantik'

d. Menyatakan makna keadaan seperti yang tersebut pada kata dasar

Contoh:

Biat-biat

'sobek-sobek'

Jaat-jaat

'jelek-jelek'

e. Menyatakan makna bahwa sesuatu jumlahnya hanya seperti yang tersebut dalam kata dasarnya (Cuma)

Contoh:

Soung-soung

'hanya satu'

f. Menyatakan makna dobel dalam kartu permainan

Contoh:

Lelima-lelima

'dobel lima'

Doluo-doluo

'dobel dua'

Totolu-totolu

'dobel tiga'

Apat-apat

'dobel empat'

Onong-onong

'dobel enam'

Pepitu-pepitu

'dobel tuju'

Ufalu-ufalu

'dobel delapan'

Sesio-sesio

'dobel sembilan'

g. Menyatakan makna agak

Contoh:

Nogot-got

'agak banyak'

Nobue-bue

'agak penuh'

Napande-pande

'agak pintar'

Nesili-sili

'agak malu'

4. Makna Pengulangan Adverbia

a. Menyatakan makna setiap

Contoh:

Pariama-pariama

'setiap tahun'

Bulang-bulang

'setiap bulan'

Leo-leo
'setiap hari'
Seminggu-seminggu
'setiap minggu'

- b. Menyatakan makna intensitas yang berarti sangat
Contoh:
Tutunyo-tutunyo
'sungguh-sungguh'
- c. Menyatakan makna agak atau melelahkan
Contoh:
Nesili-sili
'malu-malu'
Nobule-bule
'takut-takut'

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil pembahasan pada uraian sebelumnya yakni menyangkut bentuk dan makna reduplikasi bahasa Lauje .

Bahasa daerah merupakan salah satu sumber penunjang pengayaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian secara intensif. Selain itu, bahasa Lauje adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi alat komunikasi masyarakat pemakainya.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentuk kata melalui pengulangan penuh maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik berfariasi fonem maupun tidak. Bentuk reduplikasi bahasa Lauje diaplikasikan atas: 1) Bentuk reduplikasi penuh seperti, bentuk dasar bonuo 'rumah' > bonuo-bonuo 'rumah-rumah'. 2) Bentuk reduplikasi sebagian seperti, bentuk dasar lamaring 'lemari' > lama-lamaring 'lemari kecil'. 3) Bentuk reduplikasi berimbuhan seperti, bentuk dasar polu 'batu' > nopolu-poluong 'berbatu-batu'. Adapun makna reduplikasi bahasa Lauje sebagai berikut: 1) Menyatakan sesuatu yang kecil seperti, Bau-bau 'ikan kecil' dan sesuatu yang menyerupai ikan. 2) Menyatakan sesuatu yang menyerupai benda yang tersebut dalam kata dasar seperti, 'kaca-kaca' sesuatu yang

menyerupai gelas. 3) Menyatakan makna sedikit seperti, 'sede'i-sede'i' sedikit-sedikit. 4) Menyatakan makna setiap seperti, 'leo-leo' setiap hari. 5) Menyatakan makna agak melemahkan seperti, 'meas-meas' putih-putih. 6) Menyatakan makna keadaan khusus (untuk paras) atau menyatakan intensitas seperti, 'nagaya-nagaya' agak cantik. 7) Menyatakan makna keadaan seperti yang tersebut pada kata dasar, 'biat-biat' 'sobek-sobek. 8) Menyatakan makna bahwa sesuatu jumlahnya hanya seperti yang tersebut dalam kata dasarnya (Cuma), 'soug-soug' hanya satu. 9) Menyatakan makna dobel dalam kartu permainan seperti, 'lelima-lelima' dobel lima.

5.2 Saran

Dalam rangka upaya meningkatkan dan pengembangan linguistik di tanah air pada umumnya, serta penelitian dan pengkajian bahasa Lauje maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan ada tindak lanjut dari penelitian ini, penelitian ini hanya mencakup reduplikasi bahasa Lauje, masih banyak aspek kebahasaan lainnya yang menarik untuk dikaji yang tidak lain sebagai upaya infentarisasi bahasa daerah nusantara.
2. Penelitian bahasa daerah di tanah air harus dilaksanakan secara berkesinambungan yang mencakup berbagai aspek atau segi kebahasaan baik yang termasuk dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran semantic serta leksikon dan kelas kata.
3. Bagi penutur asli bahasa Lauje disarankan untuk menggunakan bahasa Lauje sebagai alat tutur sehari-hari di rumah, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan maupun dalam kegiatan yang bersifat formal. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Lauje pada khususnya,

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, HP. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- [2] Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

- [3] Alwasila, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Umum*. Bandung: Angkasa
- [4] Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco
- [6] Dezriani, R. 2013. *Analisis Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga (Master tesis)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. Tidak Diterbitkan.
- [7] Falah, Aimah Nurul. 2016. *Reduplikasi Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (S2)*. Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- [8] Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- [9] Kosasih, E. 2010. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- [10] Muslich, M. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [11] Ramadhan. A. dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir dan Artikel Penelitian*. FKIP Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan
- [12] Rahmadi, Duwi. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Dan Kesalahan Berbahasa*. Solo: Genta Smart Publisher.
- [13] Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- [14] Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana Press
- [15] Sutawijaya, Alam, dkk. 2006. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Verhaar.J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [17] Verhaar.J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press